

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Penelitian ini meliputi tiga lembaga keuangan yakni Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Bina Ihsnul Fikri, BMT Bina Ummah, dan BMT Artha Amanah. Berikut ini gambaran umum ketiga BMT tersebut yang masing-masing terletak di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul.

1. BMT Bina Ihsanul Fikri (BMT BIF)

BMT Bina Ihsanul Fikri merupakan lembaga keuangan mikro berbasis syariah yang berada di Kota Yogyakarta. BMT BIF didirikan pada tahun 1996 di Gedongkuning, Kota Yogyakarta karena banyaknya usaha kecil yang kebutuhan modalnya dicukupi oleh rentenir yang notabene memiliki suku bunga besar yang terlalu membebani para wirausaha kecil tersebut. Selain itu, kecenderungan dakwah Islam belum mampu menyentuh kebutuhan ekonomi, sehingga misi dakwah yang belum sempurna. Keprihatinan ini mendorong niat para pendiri untuk segera merealisasikan berdirinya BMT BIF. Sehingga pada tanggal 11 Maret 1997 mendapatkan badan hukum dengan No. 159BHKWK.12V1997 tanggal 15 Mei 1997. BMT BIF beralamatkan di Jalan Rejowinangun No. 28 B Kotagede, Yogyakarta.

Pada prinsipnya usaha BMT BIF dibagi menjadi dua yaitu *Baitul Maal* (usaha sosial) dan *Baitul Tamwil* (bisnis atau dengan tujuan

mendapatkan keuntungan). Pada usaha sosial ini bergerak dalam penghimpunan dana zakat, infaq dan sedekah serta mentasyarufkannya kepada delapan ashnaf. Skala prioritas usaha sosial tersebut untuk pengentasan kemiskinan melalui program ekonomi produktif dan beasiswa. Sedangkan pada usaha bisnisnya bergerak dalam pemberdayaan masyarakat ekonomi kelas bawah dengan intensifikasi penarikan dan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka serta menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan kepada pengusaha kecil dengan sistem bagi hasil.

BMT BIF mempunyai visi, yaitu “Lembaga keuangan syariah yang sehat dan unggul dalam memberdayakan ummat.” Adapun misi yang dimiliki, yaitu (1) menerapkan nilai syariah untuk kesejahteraan bersama; (2) memberikan pelayanan yang terbaik dalam jasa keuangan mikro syariah; dan (3) mewujudkan kehidupan ummat yang Islami.

Selanjutnya, BMT BIF juga mempunyai tujuan meningkatkan kesejahteraan anggota, pengelola dan ummat, turut berpartisipasi aktif dalam membumikan ekonomi umat dan menyediakan permodalan Islami bagi usaha mikro.

2. BMT Bina Ummah Godean

BMT Bina Ummah merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang mendapat izin operasionalnya secara resmi pada tahun 1997 dengan No. 151/BH/KWK.12/IV/1997 dengan badan hukum berbentuk koperasi. BMT Bina Ummah sendiri didirikan oleh Afifah Noor Hayati, S.T. dan

diresmikan pada tanggal 21 April 1995 di Yogyakarta oleh Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie selaku Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

BMT Bina Ummah terletak di Dusun Pandean, Desa Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan beralamatkan di Jalan J.A.E. Sumantoro No.24, Godean, Sleman, Yogyakarta.

Seperti BMT pada umumnya, BMT Bina Ummah terdiri dari *baitul maal* dan *baitul tamwil* yang bergerak dalam bidang sektor sosial, simpan pinjam dan sektor riil dengan berlandaskan syariah Islam. BMT Bina Ummah diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam memberdayakan umat, yaitu bukan hanya sekedar membagi-bagi dana, tetapi secara lebih jauh dapat mengupayakan peningkatan taraf hidup yang lebih baik yang tercermin dalam baiknya kualitas hidup, pola pikir, iman dan taqwa, serta kualitas kerja dan karya, supaya harta tidak beredar hanya dikalangan orang kaya saja.

Visi BMT Bina Ummah adalah “Menjadikan BMT Bina Ummah sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi umat yang unggul dan terpercaya dalam layanan dan kinerja.” Sedangkan misi dari BMT Bina Ummah, yaitu:

- a. Dapat mengembangkan dan mensosialisasikan sistem keuangan dengan prinsip syariah, beramar *ma'ruf nahi munkar*, serta memberikan kesejahteraan kepada anggotanya.

- b. Menjadikan media yang layak untuk optimalisasi prestasi, karya dan kesejahteraan bagi pegawai dalam rangka pelaksanaan nilai ibadah.
- c. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan layanan keuangan syariah dan memberikan pemahaman tentang sistem ekonomi syariah.
- d. Menjadikan usaha BMT sebagai nilai investasi yang bermanfaat dan menguntungkan bagi investor.
- e. Memberikan manfaat positif dalam rangka tanggung jawab sosial dan kelestarian lingkungan.
- f. Menjadi contoh lembaga yang mempunyai sistem pengelolaan secara amanah dan profesional.
- g. Mengembangkan dan mensosialisasikan sistem keuangan dengan prinsip syariah.

3. BMT Artha Amanah Sanden

BMT Artha Amanah didirikan oleh Alm. Amir Al-Latief dan 4 (empat) orang pemuda, yaitu Ir. Bambang Edy Asmoro, Nur Hadi, S.E., Rosyid Nur Salim dan Sumantri WS pada tanggal 25 April 1996. Selanjutnya pada tahun 1999 BMT Artha Amanah mendapat badan hukum dengan No. 050/BH/KDK-12.1/V/1999.

BMT Artha Amanah mempunyai visi, yaitu “ Menjadikan Koperasi Syariah yang unggul dan terpercaya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.” Sedangkan misi BMT Artha Amanah adalah:

- a. Mensosialisaikan dan mengembangkan sistem ekonomi syariah.

- b. Menjembatani para *muzaki* (penyumbang zakat, infaq dan sodaqoh) dengan para *mustahik* (penerima zakat, infaq dan sodaqoh).
- c. Memberdayakan SDI (Sumber Daya Insani) yang ada sehingga mampu melaksanakan kewajiban secara optimal.
- d. Menumbuhkembangkan ekonomi umat khususnya pengusaha kecil, petani, buruh dan masyarakat pada umumnya.
- e. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat.

B. Potensi Kelompok Pada Dampungan Baitul Maal Wat Tamwil di

Yogyakarta

1. Identifikasi Kelompok Program Pemberdayaan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, kelompok program pemberdayaan BMT BIF dibentuk atas dasar kemauan dan inisiasi anggotanya sendiri. Misalnya pada kelompok Ledhok Timoho yang diketuai oleh Bu Yani, kelompok tersebut dibentuk pada tahun 2015 berdasarkan inisiasi anggota yang memang berada di daerah Ledok Timoho saja.

Pada kelompok program pemberdayaan BMT Bina Ummah dibentuk oleh pihak BMT Bina Ummah. Misalnya pada kelompok Angkringan Sumringah, pihak BMT Bina Ummah merekrut atau mengajak kaum dhuafa untuk melakukan kegiatan berusaha yaitu usaha angkringan. Bentuk program tersebut adalah pemberian modal usaha berupa barang atau peralatan yang dibutuhkan untuk berjualan.

Selanjutnya pada kelompok program pemberdayaan BMT Artha Amanah juga sama seperti BMT Binna Ummah yang mana kelompok dibuat oleh pihak BMT dengan merekrut atau mengajak kaum dhuafa sebagai anggotanya. Misalnya pada kelompok Ohm Darman yang diketuai oleh Bu Tini, kelompok tersebut terdiri atas berbagai macam individu dengan usaha yang berbeda-beda.

2. Pembentukan Kelompok Program Pemberdayaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, pembentukan masing-masing kelompok program pemberdayaan itu berbeda. Ada yang dibentuk menurut daerah kelompok, keahlian individunya dan ada juga yang memang secara *random* atau acak. Pada kelompok pemberdayaan Ohm Darman dari BMT Artha Amanah Sanden dibentuk dan merekrut anggota yang dilakukan oleh BMT.

3. Potensi Kelompok pada Dampungan BMT di Yogyakarta

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa kelompok program pemberdayaan ekonomi ada yang dibentuk berdasarkan kemauan sendiri individu dan dibentuk oleh pihak BMT dengan menempatkan anggota kelompok sesuai dengan jenis usaha yang dimiliki. Contoh kelompok yang dibentuk atas kemauan sendiri adalah kelompok Ledhok Timoho dampungan BMT BIF Kotagedhe yang diketuai oleh Bu Yani, kelompok ini dibentuk pada tahun 2015. Awal dibentuknya kelompok tersebut didasari oleh para ibu yang tinggal di daerah Ledhok Timoho saja. Tahun tersebut juga sebagai awal bertemunya kelompok

Ledok Timoho dengan marketing BMT BIF. Pada tahun tersebut BMT BIF melakukan pendampingan berupa pelatihan pembuatan sabun dan hasil pembuatan tersebut dijual agar ekonomi kelompok menjadi meningkat. Namun usaha pembuatan sabun tersebut tidak berjalan lama karena faktor modal dan kekompakan kelompok yang berkurang. Menurut Bu Yani, “modal adalah hal paling utama yang dibutuhkan oleh kelompok, namun dari pihak BMT BIF tidak memberikan bantuan modal”. Pendampingan setelah tidak berlanjutnya usaha pembuatan sabun tersebut adalah hanya sebatas acara pengajian, arisan dan program pengumpulan wakaf uang dari anggota kelompok. Selanjutnya anggota kelompok tetap pada usaha masing-masing dengan tanpa bantuan dari BMT BIF. Bu Yani sendiri memiliki usaha jasa pijat dan membuat minyak pijat.

Selanjutnya contoh untuk kelompok yang di bentuk oleh pihak BMT, misalnya pada BMT Bina Ummah memiliki beberapa kelompok program pemberdayaan, salah satunya adalah kelompok Angkringan Sumringah. Kelompok ini adalah program pemberian modal usaha berupa barang yang dibutuhkan untuk membuat usaha angkringan. Kelompok Angkringan Sumringah pertama kali berdiri pada tanggal 10 Oktober 2016 dibentuk oleh Baitul Maal BMT Bina Ummah dengan merekrut atau mengajak masyarakat sekitar yang mau berusaha selanjutnya akan diberikan modal berupa barang-barang kebutuhan berjualan angkringan. Sampai saat ini sudah beranggotakan 22 orang. Pendampingan yang dilakukan oleh pihak BMT Bina Ummah adalah berupa kunjungan atau pertemuan satu minggu

satu kali dengan acara pemberian edukasi bertanggung jawab yaitu pengembalian dana rutin selama satu minggu satu kali tersebut. Selanjutnya adalah berupa pertemuan satu bulan satu kali dengan mempertemukan seluruh anggota kelompok dengan acara *sharing* pengetahuan maupun pelatihan *skill* untuk kemajuan usaha dari anggota kelompok tersebut. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Robert selaku marketing yang mengurus program Angkringan Sumringah bahwa “alhamdulillah, selama ini Angkringan Sumringah berjalan dengan lancar dan terus bertambah untuk pelaku usahanya”. Dan pada BMT Artha Amanah Sanden, salah satunya adalah kelompok Ohm Darman (Olahan Makanan Peremberdayaan Baitul Maal Artha Amanah Sanden) yang beranggotakan 20 orang. Kelompok Ohm Darman diketuai oleh Ibu Tini. Anggota kelompok tersebut memiliki usaha yang berbeda-beda sesuai keinginan dan kemampuan masing-masing indivi. Jadi untuk membahas potensi kelompok hanya sebatas keinginan dan tekad baik anggota untuk menjadi sejahtera atau keluar dari lingkaran kemiskinan. Misalnya, Ibu Tini memiliki usaha yaitu “Adrem Gula Jawa Mawar Merah” yang beralamatkan di Piring II, Murtigading, Sanden, Bantul. Walaupun nama usaha beliau Adrem Gula Jawa Mawar Merah tetapi Ibu Tini juga menjual atau menyediakan berbagai macam makanan lainnya, seperti intip goreng, criping pisang, kripik tempe dan peyek. Ibu Tini mulai bergabung menjadi anggota kelompok Ohm Darman pada tahun 2013 yang awalnya dibantu soal permodalan untuk berjualan gorengan,

selanjutnya usaha gorengan tutup berganti dengan usaha catering dan pada tahun 2015 Ibu Tini memutuskan untuk menutup usaha cateringnya dan memulai usaha adrem yang bertahan dan berkembang hingga saat ini.

C. Analisis SWOT untuk Pemberdayaan Ekonomi oleh Baitul Maal Wat

Tamwil di Yogyakarta

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini berdasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Keuntungan dari analisis SWOT adalah menghubungkan faktor internal dan eksternal untuk merangsang strategi baru, oleh karena itu perencanaan yang berdasarkan pada sumber daya dan kompetensi dapat memperkaya analisis SWOT dengan mengembangkan perspektif internal (Dyson, 2002). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencana strategis harus menganalisis faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Modal yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT. Menurut Freddy Rangkuti (1997), SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman.

Dalam penelitian ini, analisis SWOT digunakan terhadap data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, sehingga diperoleh strategi yang memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Tujuan dari setiap analisis SWOT pemberdayaan ekonomi pada BMT ini adalah untuk mengidentifikasi faktor kunci yang datang dari lingkungan internal dan eksternal kelompok dampingan, yaitu:

1. Faktor internal, merupakan kekuatan dan kelemahan yang datang dari lingkungan internal BMT atau kelompok dampingan.
2. Faktor eksternal, merupakan keuntungan dan ancaman yang datang dari lingkungan eksternal BMT atau kelompok dampingan.

1. Hasil Identifikasi Faktor SWOT

Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat BMT di Yogyakarta, yaitu:

a. Peluang (*Opportunities*)

- 1) Pangsa pasar yang jelas dan cukup banyak. Pangsa pasar yang dituju oleh BMT BIF, BMT Bina Ummah dan BMT Artha Amanah yaitu warga masjid, warga pasar dan industri rumahan yang berada di daerah sekitar BMT. Berdasarkan pangsa pasar yang banyak dan jelas tersebut merupakan peluang yang bagus untuk majunya program pemberdayaan ekonomi di ketiga BMT tersebut.

- 2) Bergerak dalam segmen dhuafa. BMT merupakan lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana kepada anggotanya dan beroperasi dalam skala mikro. Hal tersebut memperjelas bahwa BMT memang bergerak dalam segmen menengah-kebawah (dhuafa). Program pemberdayaan ekonomi juga tentunya bergerak di lingkaran dhuafa. Hal tersebut menjadi peluang yang bagus untuk bergeraknya program pemberdayaan ekonomi di ketiga BMT.
- 3) Memiliki program yang menarik mitra. BMT Bina Ummah dan BMT Artha Amanah mempunyai program-program yang menarik, seperti Ohm Darman, Kang Parman dan Angkringan Sumringah sehingga mitra mau menjadi anggota kelompok program pemberdayaan dan ikut aktif didalamnya. Kedua BMT tersebut menjadi anggota dari PBMT MAAL DIY yang mana program-program pemberdayaan hampir sama karena memang mereka diberikan pengarahan oleh PBMT MAAL DIY.
- 4) Kekuatan (*Strenghts*)
 - a) SDM yang mempuni dalam bidang pemberdayaan. Ketiga BMT yaitu BMT BIF, BMT Bina Ummah dan BMT Artha Amanah mempunyai karyawan yang mempuni dibidang pemberdayaan ekonomi masyarakat.
 - b) Loyalitas kepada mitra. BMT BIF, BMT Bina Ummah dan BMT Artha Amanah selalu mempertahankan sifat loyalitas

kepada mitra agar mitra senantiasa setia dan bertanggung jawab kepada program pemberdayaan ekonomi yang diikuti.

- c) Pendanaan yang cukup. BMT BIF, BMT Bina Ummah dan BMT Artha Amanah memperoleh dana dari berbagai macam sumber, yaitu dari ziswaf yang di himpun dari masyarakat. BMT BIF dan BMT Artha Amanah bekerja sama dengan lembaga penghimpun dana ziswaf Lazismu. Sedangkan BMT Bina Ummah bekerjasama dengan lembaga penghimpun dana ziswaf Dompot Dhuafa.
- d) Model program pemberdayaan yang sudah berjalan cukup baik. Program-program pemberdayaan yang dimiliki oleh BMT Bina Ummah dan BMT Artha Amanah sudah mempunyai model yang baik, dapat dikatakan seperti itu karena model program pemberdayaan ekonomi masyarakat sudah dapat meningkatkan pendapatan dan kapasitas anggota, meningkatkan kemandirian anggota kelompok program tersebut (Gunawan Sumodiningrat, 1999:29). Hal itu terbukti bahwa program-program tersebut berjalan dengan lancar dan mempunyai kemajuan yang cukup pesat. Misalnya, pada program pemberdayaan ekonomi Angkringan Sumringah dan Ohm Darman. Semua anggota kelompok tersebut mendapatkan manfaat dan usaha yang dirintisnya berjalan dengan lancar dan sebagai bukti kelancarannya yaitu, mengalami peningkatan pendapatan.

Sedangkan program pemberdayaan ekonomi pada BMT BIF menurut penelitimasih kurang karena BMT BIF lebih memilih untuk menggunakan dana baitul maal untuk pemberdayaan tidak produktif yaitu pembangunan Panti Asuhan Al-Amin yang terletak di Gedongkuning.

e) Fokus terhadap program pemberdayaan. BMT lebih mengedepankan fokus terhadap satu program dahulu. Setelah satu program tersebut telah dinilai berjalan dengan baik selanjutnya beralih kepada program lain sehingga semua program dapat dijalankan secara maksimal.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

- 1) Model program pemberdayaan yang belum teruji. BMT di Yogyakarta belum mempunyai program pemberdayaan yang sudah teruji oleh badan/lembaga terkait. Hal itu menyebabkan masih banyaknya kekurangan yang ada dalam program-program pemberdayaan di BMT Yogyakarta terkhusus pada BMT BIF, BMT Bina Ummah dan BMT Artha Amanah.
- 2) Manajemen program pemberdayaan yang kurang edukatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa karyawan BMT BIF kurang edukatif dalam mengelola program pemberdayaan. Kelompok pemberdayaan Ledok Timoho bahwa karyawan BMT atau pengelola program pemberdayaan kurang dapat membaca apa yang mitra atau anggota kelompok inginkan.

Hal itu terbukti bahwa berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, Bu Yani selaku ketua kelompok tersebut mengatakan bahwa kelompok lebih membutuhkan bantuan dana dan pendampingan yang berupa pegasahan *skill* atau kemampuan anggota, yang mana saat ini pendampingan yang dilakukan hanya sebatas pengajian semata. Bantuan dana juga belum maksimal karena BMT BIF tidak menggunakan akad *qardul hasan* dalam program pemberdayaan pada kelompok tersebut. Menurut peneliti, program pemberdayaan di BMT BIF kurang berjalan lancar dan berjalan dengan seharusnya.

- 3) Kurangnya SDM. Sebagian BMT yang ada di Yogyakarta memang kurang mempunyai karyawan yang secara khusus ditugaskan dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat atau pada bagian baitul maal nya. Contohnya pada karyawan BMT BIF yang berada di bagian baitul maal memang hanya sedikit yaitu 3 (tiga) orang saja. Hal tersebut menghambat kelancaran program pemberdayaan yang berjalan.
- 4) Tidak semua dhuafa memiliki keinginan besar untuk sejahtera. Kelemahan tersebut dapat terjadi karena sifat masyarakat Indonesia yang kebanyakan menggampangkan hidup dengan meminta atau berpangku hidup dengan orang lain, padahal dirinya masih sanggup dan bisa untuk berusaha mencari pendapatan sendiri.

5) Kurangnya pendanaan. BMT di Yogyakarta sudah bekerjasama dengan lembaga penghimpun dana ziswaf. Walaupun demikian dana yang terkumpul masih kurang untuk menjalankan program pemberdayaan ekonomi dengan baik.

c. Ancaman (Threats)

- 1) Mitra yang tidak bertanggungjawab. Faktor tersebut cukup banyak dihadapi di hampir seluruh lembaga begitupun dengan BMT BIF, BMT Bina Ummah dan BMT Artha Amanah. Contoh dari mitra yang tidak bertanggung jawab ialah mitra yang dengan sengaja melarikan diri dan tidak membayar modal yang telah diberikan dan tidak dengan sungguh-sungguh menjalankan usaha.
- 2) Perubahan kebijakan pemerintah. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan kadang kala menjadi ancaman terpuruknya program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Indonesia, khususnya pada program pemberdayaan ekonomi BMT di Yogyakarta.

Selanjutnya, strategi yang digunakan oleh BMT BIF, BMT Bina Ummah dan BMT Artha Amanah agar dapat memanfaatkan peluang dan keuntungan serta mengurangi kelemahan dan ancaman adalah sebagai berikut:

1) Strategi SO

- a) Memperluas pangsa pasar agar mitra dapat bertambah banyak

Strategi memperluas pangsa pasar ini dapat menguntungkan pihak BMT karena otomatis mitra akan

bertambah banyak dan hal tersebut mempengaruhi citra BMT dimata masyarakat.

b) Terus menjaga loyalitas kepada mitra

Strategi menjaga loyalitas BMT kepada mitra adalah hal yang sangat penting dilakukan, hal tersebut juga mempengaruhi citra BMT dimata masyarakat.

c) Perlu memunculkan dan mengembangkan program baru yang tepat untuk pangsa pasar BMT.

Strategi ini dapat direncanakan atau dipikirkan oleh SDM dan pengurus BMT yang dimaksudkan agar program pemberdayaan semakin fleksibel dan dapat menambah minat masyarakat.

2) Strategi WO

a) Pengembangan model program pemberdayaan

Model program pemberdayaan ekonomi adalah salah satu hal penting yang mempengaruhi kelancaran dan kemajuan pemberdayaan ekonomi pada BMT di Yogyakarta. Dengan memperbaiki dan mengembangkan model program pemberdayaan yang ada dapat menutupi kelemahan yang BMT miliki.

b) Pengembangan SDM

Karyawan BMT di Yogyakarta terdiri dari komisaris, direktur, manager, marketing dan staff. Para karyawan harus dibekali keterampilan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

c) Penambahan tenaga ahli

BMT BIF, BMT Bina Ummah dan BMT Artha Amanah telah melakukan perekrutan karyawan baru yang memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing. Hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga ahli yang ada, masih ada beberapa karyawan-karyawan yang bekerja bukan pada bidang keahliannya ataupun merangkap pada dua jenis pekerjaan. Oleh karena itu, penambahan tenaga ahli dimaksudkan agar setiap karyawan dapat bekerja sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

d) Perluasan pencarian dana

Dana atau dalam artian uang sangat penting dan berpengaruh dalam jalannya program pemberdayaan ekonomi di BMT. Perluasan pencarian dana tersebut dapat dilakukan dengan cara mencari lebih banyak donatur dan mungkin lebih menggiatkan marketing yang ada di BMT BIF, BMT Bina Ummah dan BMT Artha Amanah.

3) Strategi ST

a) Menggunakan loyalitas sebagai alat agar mitra senantiasa percaya kepada BMT

Strategi menjaga loyalitas BMT kepada mitra adalah hal yang sangat penting dilakukan, hal tersebut juga mempengaruhi citra BMT di mata masyarakat.

- b) Memunculkan kebijakan baru agar ketidak bertanggung jawaban mitra dapat berkurang bahkan hilang

Strategi memunculkan kebijakan baru dari BMT ini sangat membantu mengurangi hal-hal yang dapat mengakibatkan kurang maksimalnya pemberdayaan ekonomi di BMT. Kebijakan tersebut dapat dirumuskan dalam rapat anggota BMT.

- c) Perlu adanya kebijakan pemerintah yang mendukung berjalannya program pemberdayaan di BMT

Pemerintah juga berperan penting untuk kelancaran pemberdayaan ekonomi yang ada di BMT. Kebijakan yang sebaiknya ada adalah mudahnya akses masyarakat ke BMT terkait, menjadikan BMT sebagai media intermediasi yang tepat untuk masyarakat kelas bawah maupun dhuafa.

4) Strategi WT

- a) Menjaga kepercayaan mitra

Menjaga kepercayaan mitra ini dapat dilakukan dengan selalu jujur dan selalu perhatian terhadap mitra, misalnya jika ada keluhan dari mitra, pihak BMT harus mendengarkan dengan baik dan dapat memberikan saran kepada mitra tersebut.

b) Pengembangan SDM

Karyawan BMT terdiri dari komisaris, direktur, manager, marketing dan staff. Para karyawan harus dibekali keterampilan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Tabel 4. 1
Matriks SWOT BMT di Yogyakarta

Eksternal Internal	Peluang (Opportunities) 1. Pangsa pasar jelas dan cukup banyak 2. Bergerak dalam segmen dhuafa 3. Memiliki program yang menarik mitra	Ancaman (Threats) 1. Mitra yang tidak bertanggungjawab 2. Perubahan kebijakan pemerintah
Kekuatan (Strengths) 1. SDM yang mempunyai dalam bidang pemberdayaan 2. Loyalitas kepada mitra 3. Pendanaan yang cukup 4. Model program pemberdayaan yang sudah berjalan cukup 5. Fokus terhadap program pemberdayaan	Strategi SO 1. Memperluas pangsa pasar agar mitra dapat bertambah banyak 2. Terus menjaga loyalitas kepada mitra 3. Perlu memunculkan dan mengembangkan program baru yang tepat untuk pangsa pasar BMT	Strategi ST 1. Menggunakan loyalitas sebagai alat agar mitra senantiasa percaya kepada BMT 2. Memunculkan kebijakan baru agar ketidak bertanggungjawaban mitra dapat berkurang bahkan hilang 3. Perlu adanya kebijakan pemerintah yang mendukung berjalannya program pemberdayaan di BMT
Kelemahan (Weaknesses) 1. Model program pemberdayaan yang belum teruji 2. Manajemen program pemberdayaan yang kurang edukatif 3. Kurangnya SDM 4. Tidak semua dhuafa memiliki keinginan besar untuk sejahtera 5. Kurangnya pendanaan	Strategi WO 1. Pengembangan model program pemberdayaan 2. Pengembangan SDM 3. Penambahan tenaga ahli 4. Perluasan pencarian dana	Strategi WT 1. Menjaga kepercayaan mitra 2. Pengembangan SDM

D. Strategi Pemberdayaan Ekonomi oleh Baitul Maal Wat Tamwil di Yogyakarta

Program pemberdayaan ekonomi setiap BMT yang ada di Yogyakarta dapat dikatakan berbeda-beda sesuai potensi daerah masing-masing dan keikutsertaan atau tidaknya BMT menjadi anggota PBMT MAAL DIY. Hal tersebut didasari oleh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap tiga BMT di Yogyakarta yaitu BMT Bina Ihsanul Fikri Kotagede, BMT Binna Ummah Godean dan BMT Artha Amanah Sanden.

Menurut penelitian yang sudah dilakukan, program pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah bagian dari aktivitas program “maal” dari BMT tersebut. Pada BMT Bina Ihsanul Fikri untuk saat ini lebih fokus kepada pemberdayaan anak-anak panti asuhan membangun sebuah panti asuhan dari dana ziswaf.

Selanjutnya pada BMT Bina Ummah Godean sudah memiliki banyak program pemberdayaan ekonomi, yaitu yaitu pertama “Bina Berkarya” adalah program pemberian modal usaha bagi masyarakat yang termasuk dalam kategori fakir, miskin dan dhuafa, kedua “Angkringan Sumringah” adalah program pemberian paket usaha angkringan, ketiga “LPKK (Program Ibu Mandiri)” adalah program pemberian *skill* usaha contohnya pelatihan membuat kue dan lain-lain, keempat program menciptakan lapangan pekerjaan namun program ini masih dalam proses pembuatan dan pemikiran jadi belum bisa terealisasikan.

BMT Artha Amanah Sanden juga mempunyai beberapa program pemberdayaan ekonomi, yaitu yang pertama “OHM DARMAN (Olahan Hasil Makanan Pemberdayaan Artha Amanah)” adalah program yang berbentuk *qardul hasan* dan hibah berupa modal uang dan modal barang selanjutnya dilakukan pendampingan agar program tersebut dapat berjalan lancar. Yang kedua “Kantin Sehat Amanah” adalah program kantin sekolah yang mana produknya berasal dari program OHM DARMAN, kantin sehat amanah ini juga berbentuk *qardul hasan* dan hibah seperti program OHM DARMAN. Ketiga yaitu “Warung Amanah” adalah warung kelontong pada umumnya yang berupa modal usaha atau modal barang dagangan. Keempat yaitu “Bengkel Amanah” adalah termasuk program baru yang ada di BMT Artha Amanah, pangsa pasar program ini adalah keluarga anak yatim/piatu dengan berupa modal uang atau modal peralatan bengkel. Kelima yaitu “KANG PARMAN (Komunitas Angkringan Artha Amanah)” adalah program pemberian modal untuk membuka usaha angkringan. Keenam “Sablon” yaitu program yang termasuk baru juga, program ini adalah program pemberian modal untuk membuka usaha sablon.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, bahwa strategi yang harus dilakukan oleh BMT agar pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi lebih maju dan berhasil adalah dengan beberapa strategi, yaitu memperluas pangsa pasar agar mitra dapat bertambah banyak, selalu menjaga loyalitas kepada mitra agar mitra senantiasa percaya kepada BMT, perlu memunculkan dan mengembangkan

program baru yang tepat untuk pangsa pasar BMT, memunculkan kebijakan baru agar ketidak bertanggungjawaban mitra dapat berkurang bahkan hilang, perlu adanya kebijakan pemerintah yang mendukung berjalannya program pemberdayaan di BMT, pengembangan model program pemberdayaan, pengembangan SDM, penambahan tenaga ahli, dan perluasan pencarian dana.

Walaupun ada beberapa strategi pemberdayaan ekonomi yang belum terlaksana tetapi BMT di Yogyakarta dinilai telah cukup berhasil dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang mana telah dibuktikan oleh individu atau kelompok dampingan program pemberdayaan ekonomi bahwa dengan keikutsertaan mereka dalam program tersebut telah memberikan dampak positif yang cukup besar. Misalnya, menurut Ibu Tini selaku anggota kelompok program pemberdayaan ekonomi Ohm Darman dari BMT Artha Amanah Sanden bahwa program tersebut berperan dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan, dengan adanya pendampingan akan meningkatkan rasa sosial para individu dan mengubah Ibu Tini menjadi manusia yang lebih giat dalam bekerja dan tidak lupa dalam aspek kerohanian juga meningkat atau semakin baik karena pendampingan yang dilakukan juga fokus terhadap hal tersebut dan serta meningkatkan pendapatan beliau.

“Pemberdayaan bukan hanya berkaitan dengan membangun ekonomi seseorang, melainkan juga untuk membangun mental dan kerohanian orang tersebut” (Adi Cahyono, Manajer Program LAZ Nurul Fikri Kalteng yang disampaikan pada Festival Ekonomi Syariah Road To ISEF 2019), berdasarkan hal tersebut BMT di Yogyakarta sudah melaksanakan

pemberdayaan ekonomi sebagaimana mestinya dengan melalui pendampingan sebagai langkah membangun mental dan kerohanian orang yang diberdayakan oleh BMT. Jadi, program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh BMT di Yogyakarta menjadikan masyarakat tidak hanya mengalami peningkatan perekonomian tetapi sekaligus membangun mental dan kerohanian mereka.